

HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISIS DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RS GATOEL MOJOKERTO

Zennida Aulia Nasiro

Program Studi S1 Keperawatan Stikes Mojopahit Mojokerto

Email : Zennidaaulia1993@gmail.com

Ike Prafita Sari, S.Kep.Ns, M.Kep

Dosen Stikes Mojopahit Mojokerto

Email : ikkeshary@gmail.com

Eka Diah Kartiningrum, M.Kes

Dosen Stikes Mojopahit Mojokerto

Email : ekadiahkartiningrum@gmail.com

Abstrak - Terapi hemodialysis secara signifikan berdampak atau mempengaruhi kualitas hidup dari pasien diantaranya kesehatan fisik, psikologi, spiritual, status social ekonomi dan dinamika keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialysis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di instalasi hemodialysis RS Gatoel Mojokerto. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel sebanyak 138 responden menggunakan Teknik *purposive sampling*. Variable independent penelitian adalah lama menjalani hemodialysis dan variable dependen adalah kualitas hidup. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur lama menjalani hemodialysis dan kualitas hidup. Analisa data menggunakan uji *spearman rank* dengan derajat kemaknaan $p > 0,005$. Hasil penelitian menunjukkan responden yang sudah lama dan mempunyai kualitas hidup baik yaitu sebanyak 81 responden (64.5%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *spearman rank* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah responden 138 didapatkan nilai *Asymp.sig* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan lama HD dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di ruang Hemodialysis RS Gatoel Mojokerto. Adapun lamanya HD berpengaruh terhadap kualitas hidup, menurut peneliti karena dengan HD yang lama maka pasien akan semakin memahami pentingnya kepatuhan pasien terhadap HD dan pasien sudah merasakan manfaatnya jika dilakukan HD dan akibatnya jika tidak dilakukan HD secara rutin, sehingga hal ini mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Kata Kunci : Gagal ginjal kronik, Hemodialisis, Kualitas Hidup.

Abstract - Hemodialysis therapy in patients with chronic kidney disease takes a long time, has complications and requires patient compliance. This will give physiological and psychological stressors of patient which will then affect the patient's quality of life. This study was to determine the relationship between duration of hemodialysis and the quality of life of patients with chronic kidney failure at Gatoel Mojokerto Hospital. This research method was correlation analytic with cross sectional approach. The study population was all patients with a medical diagnosis of Chronic Kidney Disease who underwent hemodialysis at Gatoel Mojokerto Hospital as many as 210 people and a sample of 138 people, by using simple random sampling technique. The data collection technique used WHOQoL questionnaire,

after which it was processed through the stages of editing, coding, scoring, tabulating and tested using the Spearman Rank test. The results of the study showed that from 138 respondents, 81 respondents (64.5%) was old patient and have good quality of life. Based on the Spearman rank statistical test (p value 0.000), so it could be concluded that there is a relationship between long duration of HD with patient quality of life.. The longer undergoing hemodialysis therapy, the more obedient the patient is to undergo hemodialysis because he has reached the stage of receiving and feeling the importance of hemodialysis therapy for his body and vice versa if he does not carry out hemodialysis. Getting more health education on chronic kidney failure diet and explanations about the disease from nurses, nutritionists and also doctors will improve the quality of life of chronic kidney failure patients.

Keywords: Chronic kidney failure, Hemodialysis, Quality of Life.

PENDAHULUAN

Saat ini, penyakit kronik terutama penyakit kardiovaskular, hipertensi, diabetes melitus dan gagal ginjal kronik sudah mulai menggantikan penyakit menular sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama. Pada penderita Gagal ginjal kronik tahap akhir atau yang disebut (*End Stage*) yaitu pada Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) kurang dari 15 ml/mnt, pada fase ini memerlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis, peritoneal dialisis atau tranplantasi ginjal (Suwitra, 2014). Terapi hemodialisis dalam jangka panjang akan menimbulkan beberapa komplikasi yaitu hipotensi, hipoglikemi, kram otot, gatal dan anemia kondisi tersebut dapat memberikan stressor fisiologi. Peningkatan uremikum pada pasien yang baru menjalani terapi HD mengakibatkan lemah, anoreksia, mual dan muntah yang menyebabkan penderita kehilangan nafsu makannya sehingga menurunkan berat badan. Selain itu HD juga menimbulkan stressor psikologi yaitu kecemasan dan depresi dikarenakan tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari dan juga tidak akan mengembalikan seluruh fungsi ginjalnya sehingga pasien yang baru menjalani HD akan menolak dan merasa takut mengingat terapi HD harus dijalani seumur hidupnya. Pasien akan mengalami gangguan tidur sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien (Cahyaningsih, 2012).

Menurut *United State Renal Disease Data System* di Amerika Serikat, prevalensi penyakit ginjal kronis meningkat 20-25% setiap tahun. Tahun 2030, 24 juta penduduk dunia akan menderita PGK dengan perkembangan terbesar di daerah Asia Pasifik yaitu rata-rata 10% per tahun (Noviriyanti, 2014). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 didapatkan prevalensi dan insiden gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0,2% sedangkan pada Provinsi Jawa Timur prevalensi dan insiden gagal ginjal kronik 0,3%. Menurut

Indonesian Renal Repristration (IRR) pasien baru yang menjalani Hemodialisis mengalami peningkatan dari tahun 2011 ke tahun 2012 yakni dari 15.353 jiwa menjadi 19.621 jiwa. Untuk pasien yang menjalani hemodialysis rutin di Indonesia sebanyak 717.497 jiwa sedangkan di Jawa Timur sendiri yang menjalani Hemodialisis rutin 97.522 jiwa (Mailani, 2015). Menurut data *medical records*RS Gatoel tahun 2019 jumlah pasien HD 21.576 dan pada tahun 2020 sebanyak 21.784. Dengan adanya kasus tersebut, GGK saat ini masih menjadi salah satu masalah penyakit yang perlu mendapatkan perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat seiring dengan peningkatan jumlah kasus disetiap tahunnya.

Pasien yang menderita GGK dapat dibantu dengan bantuan mesin HD yang mengambil alih kerja ginjal. Pasien GGK menjalani terapi HD 2 – 3 kali dalam seminggu, atau paling sedikit 3 – 4 jam dalam setiap kali HD. Kegiatan ini akan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya (Nurani dan Mariyanti, 2013). Terapi hemodialysis secara signifikan berdampak atau mempengaruhi kualitas hidup dari pasien diantaranya kesehatan fisik, psikologi, spiritual, status social ekonomi dan dinamika keluarga (Charuwanno, 2015). Kualitas hidup pasien HD dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya umur, jenis kelamin, etiologi gagal ginjal terminal, status nutrisi, kondisi komorbid, pendidikan, pekerjaan, lama menjalani hemodialysis, dan penata pelaksanaan medis. Informasi mengenai masalah kesehatan yang dialami, hubungan yang baik dengan petugas kesehatan, lingkungan social dan keluarga, frekuensi serta durasi menjalni hemodialis juga mempengaruhi kualitas hidup pasien (Gerasimoula, 2015). Terapi Hemodialisis cukup berdampak pada gaya hidup pasien karena terapi ini memakan waktu yang lama dan memiliki efek samping. Pasien ini akan kehilangan kebebasan karena banyak aturan diet, pembatasan cairan dan ketergantungan terhadap tenaga kesehatan. Hal tersebut membuat pasien tidak produktif, sehingga pendapatan ekonomi semakin menurun bahkan hilang.maka hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal.

Solusi dari masalah ini adalah seharusnya pasien gagal ginjal kronis yang melakukan terapi hemodialysis diberikan pendidikan kesehatan mengenai diet GGK dan pentingnya menjalani terapi hemodialysis secara teratur. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan bagi pasien GGK yang menjalani hemodialysis karena dukungan keluarga adalah factor penting individu saat menghadapi masalah kesehatan, tempat untuk menumpahkan perasaan disaat stress dan juga penyemangat bagi individu tersebut. Sehingga diharapkan semakin lama individu menjalani hemodialysis maka individu tersebut akan lebih patuh menjalani

hemodialysis karena pendidikan kesehatan yang diterima semakin banyak (Sapri, 2004 dalam Suryanisih,2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel dengan pendekatan point time yaitu *Cross Sectional*. Pada penelitian ini menekankan waktu pengukuran observasi data motivasi dan kepatuhan diet hanya satu kali pada satu waktu serta untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani HD dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis RS Gatoel. Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh jumlah populasi 210 responden.

Pengambilan sampling menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah sebagian pasien DM di Desa Belahan Tengah Kecamatan Mojosari menggunakan rumus solvin. Sampel disini ditemukan sebanyak 138 pasien dengan kriteria inklusi yaitu pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisi rutin 2 kali seminggu; pasien dalam kondisi stabil dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan kriteria eklusi yaitu pasien dalam kondisi kegawatan medis dalam proses hemodialisi berlangsung seperti: Hipoglikemia, hipotensi. Teknik pengolahan data terdiri dari empat tahap yaitu *editing*, *scoring*, *coding* dan *tabulating* adalah pekerjaan menyusun tabel setelah data.

HASIL

No	Kepatuhan Diet	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Lama	86	62.3
2	Baru	52	37.7
Jumlah		138	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi Lama Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto Tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 138 responden sebagian besar sudah lama menjalani terapi hemodialysis yaitu sebanyak 86 responden (62.3%).

No	Komplikasi Durante Hemodialisis	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Kurang	49	35.5
2	Baik	89	64.5
Jumlah		138	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto Tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 138 responden sebagian besar mempunyai kualitas hidup baik yaitu sebanyak 89 responden (64.5%).

No	Lama HD	Kualiatas Hidup				Total	
		Kurang		Baik		f	%
		f	%	f	%		
1	Lama	5	3.6	81	58.7	86	62.3
2	Baru	44	31.9	8	5.8	52	37.7
Total		49	49	89	64.5	138	100
n = 138 responden $\alpha = 0.05$ sig. = 0.000							

Berdasarkan tabel 3 tabulasi silang hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK di ruang Hemodialisis Rumah Sakit Gatoel Mojokerto menunjukkan responden yang sudah lama dan mempunyai kualitas hidup baik yaitu sebanyak 81 responden (64.5%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik spearman *rank* dengan bantuan software SPSS pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah responden 138 didapatkan nilai Asymp.sig sebesar $0,000 < \alpha (0.05)$ maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan lama HD dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di ruang HemodialisisRS Gatoel Mojokerto.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data kualitas hidup responden GGK yang menjalani HD, responden diminta untuk mengisi lembar pertanyaan tentang kualitas hiduppasien berdasarkan WHOQoL, terutama gejala yang dirasakan pada 4 minggu terakhir. Pada penelitian ini didapatkan hasil jumlah responden yang hidupnya kurang berkualitas sebanyak 45 orang (35.5%), sedangkan yang berkualitas baik sebanyak 89 orang (64.5%).

Menurut Taylor, kualitas hidup menggambarkan kemampuan individu untuk memaksimalkan fungsi fisik, sosial, psikologis, dan pekerjaan yang merupakan indikator kesembuhan atau kemampuan beradaptasi dalam penyakit kronis (dalam Vergi, 2013).

Dari domain psikologi dan fisik banyak responden yang mengisi mengalami gangguan psikologi dan fisik dengan rata rata skor 18 dan 21 ini terjadi akibat dari penyakit yang dideritanya, sehingga ada responden yang merasa putus asa akan penyakitnya, merasa membebani keluarga dan mencemaskan masa depan sehingga mempengaruhi mentalnya.

Keadaan perubahan fisik yang semakin melemah, gangguan berat badan tubuh, dan gangguan integritas kulit yang menyebabkan kurang percaya diri dan menutup diri dari lingkungan sekitar.

Menurut peneliti responden dalam penelitian ini sebagian besar mendapatkan biaya untuk HD dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), dan ditinjau dari dimensi hubungan sosial dan lingkungan sekitarnya sebagian besar menyatakan tidak ada masalah dengan rata-rata skor yang diperoleh adalah 9 dan 24. Dengan adanya dukungan yang baik dari segi pembiayaan terapi HD, sosial dan lingkungan sekitar dapat membantu mengurangi gangguan psikologis akibat penyakit GGK yang dinilai sebagai penyakit terminal, sehingga kualitas hidup responden dapat meningkat.

Berdasarkan data umum jenis kelamin menunjukkan responden dengan kualitas baik lebih banyak dimiliki oleh jenis kelamin laki-laki 50 orang dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan 39 orang. Jenis kelamin mempengaruhi kualitas hidup, dimana laki-laki cenderung lebih mempunyai kualitas hidup yang tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan laki-laki secara umum kurang berinteraksi terhadap lingkungan sekitar mereka tinggal dan bekerja diluar tempat tinggalnya. Ini sejalan dengan penelitian Mardia (2017), salah satu faktor penentu kualitas hidup adalah jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Ini dikarenakan adanya perbedaan dalam peran serta akses dan kendala dari banyak sumber, sehingga kebutuhan mereka juga akan berbeda. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Kusuma (2011) bahwa perempuan untuk menghadapi kondisinya lebih menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan data umum usia menunjukkan responden dengan usia lansia awal (46-55 tahun) memiliki kualitas hidup lebih baik yakni 36 orang. Perubahan psikososial selama proses penuaan akan melibatkan proses transisi kehidupan dan kehilangan. Semakin panjang usia seseorang, maka akan semakin banyak pula transisi dan kehilangan yang harus dihadapi (Potter & Perry, 2010). Transisi hidup, yang mayoritas disusun oleh pengalaman kehilangan membuat lansia awal lebih ikhlas menghadapi penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan data umum pendidikan menunjukkan pendidikan SMA mempunyai kualitas baik lebih banyak yakni 69 orang. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tersebut tentang kesehatan maupun pengetahuan yang lainnya. Semakin banyak informasi yang didapat, maka akan

semakin baik pengetahuan seseorang tentang kesehatan dan orang tersebut akan mengetahui tindakan apa yang dapat di ambil dengan benar sehingga meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik spearman rank dengan bantuan software SPSS pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah responden 138 didapatkan nilai Asymp.sig sebesar $0,000 < \alpha (0.05)$ maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien GGK.

Kualitas hidup merupakan suatu perasaan subyektif yang dimiliki oleh masing-masing individu, dimana hal ini tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal lain.

Adapun lamanya HD berpengaruh terhadap kualitas hidup, menurut peneliti karena dengan HD yang lama maka pasien akan semakin memahami pentingnya kepatuhan pasien terhadap HD dan pasien sudah merasakan manfaatnya jika dilakukan HD dan akibatnya jika tidak dilakukan HD secara rutin, sehingga hal ini mempengaruhi kualitas hiduppasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian lama menjalani hemodialisis di Rs Gatoel menunjukkan bahwa sebagian besar sudah lama menjalani terapi hemodialysis. Hasil penelitian kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai kualitas hidup baik. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan lama menjalani hemodialysis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto.

Saran

1. Bagi Pasien

Supaya pasien lebih mematuhi diit pada saat menjalani proses dialisis sehingga terapi hemodialisis bisa bertahan lama dan kualitas hidup semakin meningkat.

2. Bagi Perawat

Agar perawat melakukan pengawasan dan memberikan pengetahuan tentang hemodialisis supaya pasien tidak depresi dan merasa lebih tenang menghadapi penyakitnya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hendaknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien GGK.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier. 2005. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurchayati, Sofiana. (2010). “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RS Islam Fatimah Cilacap dan RSUD Banyumas”. Skripsi tidak dipublikasikan. Stikes Widya Cipta Husada Malang.
- Cahyaningsih, Niken D. (2018). *Hemodialisis (Cuci Darah)*. Jogjakarta. Mitra Cendekia Press.
- Hendromartono. 2009. *Nefropati Diabetik. Dalam: Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III*. Balai Penerbit FKUI, Jakarta. Hlm. 1942-1946.
- Husna, A. 2013. *Perbedaan Tingkat Kepatuhan Pasien Hemodialisa Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Mematuhi Diet di RSUD dr. Pirngadi kota Medan*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Muhith, Abdul. (2011). *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta. Mulia Medika.
- National Kidney Foundation. 2006. KDOQI Clinical Practice Recommendations for 2006 Updates: *Hemodialysis Adequacy, Peritoneal Dialysis Adequacy, Vascular Access, Am J Kidney Dis 48:S1-S322*(https://www.kidney.org/sites/default/files/docs/12-50-0210_jag_dcp_guidelines-hd_oct06_sectiona_ofc.pdf)diakses tanggal 25 Maret 2018.
- National Kidney Foundation. 2010. Keeping Your Heart Healthy What You Should Know About Lipids. Diakses dari: https://www.kidney.org/sites/default/files/docs/11-50-2106_fba_patbro_hearthealthy_3_1_1.pdf. Diunduh pada 29 Maret 2019.
- Scottish Intercollegiate Guidelines Network. 2008. Diagnosis and management of chronic kidney disease: a national clinical guideline. Diakses dari: <http://www.sign.ac.uk/pdf/sign103.pdf>. Diunduh pada 19 Agustus 2015.
- Setyawan, Aris. (2018). *Kumpulan Materi Pendidikan dan Pelatihan Perawat Dialisis*. Solo. Bagian Ilmu Penyakit Dalam FK. UNS / RSUD dr. Moewardi.
- Subekti, Titik. (2018). *Kumpulan Materi Pendidikan dan Pelatihan Perawat Dialisis*. Solo. Bagian Ilmu Penyakit Dalam FK. UNS / RSUD dr. Moewardi.
- Suharyanto dan Abdul, Madjid. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Trans Info Media: Jakarta.
- Suwitra K. 2009. *Penyakit Ginjal Kronik. dalam: Sudoyo AW, Setiyohadi B, Alwi I, et al., 3rd ed. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: InternaPublishing 1035-1040.
- Syamsiah, N. (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pasien ckd yang menjalani HD di RSUPAU Dr. Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma. Thesis: Universitas Indonesia.
- Wilson, L. M. 2005. Pengobatan Gagal Ginjal Kronik. Dalam: Wilson, L.M., Price, S.A., penyunting. *Patofisiologi: konsep klinis proses-proses penyakit*. Edisi ke-6. Jakarta: ECG. hlm.964–90.